

Pelatihan Tata Krama Berkomunikasi pada Remaja Masjid Nurul Lingkar Sari Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur

Irwan Siagian¹, Nurma Tambunan², Bondan Dwi Hatmoko³, Indria Sani Muslimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

^{1,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

²Program Studi Pendidikan Matematika, ³Program Studi Teknik Informatika

¹irwan.siagian60@gmail.com, ²nurma.tamb@gmail.com,

³bondan_dwi_hatmoko@yahoo.com, ⁴indriasanim2@gmail.com

Abstrak

Pelatihan tata krama berkomunikasi untuk meningkatkan pengetahuan Pengurus Remaja Masjid Nurudin Lingkar Sari di Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Pelatihan ini dilakukan di mesjid yang dilaksanakan dalam 3 tahapan. Pada tahap pertama dilakukan observasi lingkungan remaja, tahap kedua dilakukan pelatihan tata krama berkomunikasi, dan tahap ketiga dilakukan evaluasi pelaksanaan untuk mendapat hasil pelatihan. Hasil pelatihan Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang positif: kemampuan berbicara kepada orangtua meningkat 35%, kemampuan berbicara kepada guru meningkat 30%, kemampuan berbicara kepada teman sejawat meningkat 35%, dan yang paling penting, kemampuan berbicara kepada orang yang tidak dikenal meningkat 35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM telah meningkatkan kemampuan siswa lebih dari sebelumnya.

Kata kunci: *Tata krama, sopan santun, etika berbahasa.*

Pendahuluan

Tata krama adalah suatu aturan tentang bagaimana kita berperilaku. Istilah ini berasal dari Bahasa Jawa, di mana "tata" berarti aturan, dan "krama" berarti tindakan yang baik. Oleh karena itu, tata krama adalah aturan yang baik yang dilakukan oleh orang-orang di tempat atau lingkungan sekitar mereka. Tentu saja, setiap daerah memiliki tata krama yang berbeda. Tata krama di Jawa belum tentu sama dengan di Sumatera atau Sulawesi, bahkan di Pulau Jawa. Namun, ada tata krama yang sama di setiap daerah, seperti berbicara kepada orang tua dengan sopan, menghindari nada tinggi, dan menggunakan kata-kata yang baik. Dengan tata krama, masyarakat akan lebih baik. Tidak peduli apakah itu di rumah, di sekolah, atau di tempat baru, kita harus mempertahankan adat istiadat kita sepanjang hidup kita. Jika kita ingin hubungan dengan orang lain menjadi harmonis, rukun, dan damai, kita harus tetap beretika saat kita senang, bahagia, marah, kecewa, atau sedih. Menurut Magpal (2019), perilaku remaja saat ini telah menyimpang dari norma-norma yang berlaku di Indonesia. Mayoritas remaja telah kehilangan adat istiadat orang tua mereka di tempat tinggal mereka, bahkan di negara mereka sendiri. Sebagai contoh, banyak anak muda yang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain, merokok, mengonsumsi narkoba, dan bahkan melakukan seks bebas (Nugraha, 2013). Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak tidak memahami tata krama yang baik sejak dini. Bahkan sebagian besar anak-anak saat ini tidak menerapkan tata krama yang baik kepada orang tua atau orang lain, karena mereka berasal dari budaya yang tidak memiliki prinsip tata krama dan kurang sopan terhadap orang lain, tidak peduli orang lain, dan bahkan mengganggu orang di sekitar mereka. Budaya asing yang mereka anggap tidak

Mereka langsung memperaktekannya, yang membuat mereka egois, membully orang lain, dan tidak sopan kepada orang tua mereka. Akibatnya, perilaku anak-anak menjadi buruk, padahal merekalah generasi penerus yang akan membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kita harus memberikan pendidikan yang baik kepada remaja-remaja Indonesia agar mereka tetap berpegang pada tata krama dan sikap yang baik (Albert Agung Prayogo, 2016). Mengajarkan tata krama yang baik dan sopan santun terhadap orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, orang tua harus aktif mengamati perkembangan anak mereka dan mulai

menanamkan tata krama dan sopan santun secara bertahap agar anak dapat meniru dan meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian, tatakrma dan sopan santun ini akan lebih mudah diajarkan kepada anak-anak ketika mereka masih kecil karena kecenderungan mereka untuk memperhatikan dan meniru apa yang mereka lihat. Tata krama adalah komponen yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Di kota-kota besar, banyak kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti ganja, narkoba, ekstasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya penyimpangan sosial seperti free sex, homoseksual, dan aborsi, stigma pelajar sekarang juga semakin parah. Beberapa juga merasa tidak menghormati orang tuanya, orang yang lebih tua, pendidik, dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan anak bangsa yang memiliki kepribadian yang terpecah. Jika kita mulai mengajarkan anak-anak tata krama sejak kecil, anak-anak akan menjadi baik, menghormati orang lain, dan dapat menciptakan lingkungan yang damai dan disenangi orang lain (Magpal, 2019). Orang tua harus mengajarkan tata krama secara bertahap dan terus menerus karena pengajaran tata krama tidak dapat dilakukan dalam semalam (Sheryl dalam Dian, 2017). Karena anak-anak berada dalam tahap golden age, yaitu usia perkembangan yang sangat pesat, usia 4 sampai 6 tahun adalah usia ideal untuk mengajarkan tata krama ini. Anak-anak pada usia ini lebih aktif, suka bertanya, mulai memperhatikan lingkungan mereka, dan meniru apa pun yang mereka lihat.

Apakah itu positif atau negatif? Saat ini, orang tua harus terus mengawasi perilaku anak-anak mereka karena mereka mungkin melakukan hal-hal atau perilaku buruk yang mereka lihat. Psikolog anak Desni Yuniarni mengatakan bahwa selama masa "golden age," otak anak berkembang sangat cepat sehingga informasi diserap tanpa melihat apakah itu baik atau buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak-anak suka meniru apa yang dilakukan orang-orang terdekatnya. Orang tua harus bijak untuk membangun sifat anak saat golden age, mulai mengajarkan sopan santun, menegur jika berbuat salah, mengajarkan saling menghargai, dan sebagainya. Selain mengajarkan anak, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak karena anak memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya dan memperaktekkannya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi orang yang baik, sopan, saling menghargai, dan tidak marah, dan mereka memiliki sifat-sifat baik lainnya. Dengan waktu, sifat-sifat ini akan secara bertahap tertanam dalam diri anak-anak sampai mereka dewasa. Ada banyak cara untuk mengajar anak, seperti bermain, menonton video, praktik secara langsung, belajar dengan membaca, belajar sambil bernyanyi, dan sebagainya. Tentu saja, setiap anak memiliki minat yang berbeda dalam hal apa yang mereka suka lakukan, seperti bermain dan menyanyi. Pada usia emas, anak-anak akan menghafal kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Kebiasaan ini akhirnya membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dengar.

Pelaksanaan program ini dibatasi pada kiat-kiat atau langkah-langkah menumbuhkan kemampuan beretika dalam berbahasa kepada orangtua atau sejawat dan orang lain. Pelatihan juga dilakukan sebagai pembekalan dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari dilaksanakannya pelatihan etika berbahasa dan literasi di jenjang peserta didik adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak, menulis, membaca, berbicara Pengurus Remaja Masjid Nurudin Lingkar Sari di Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Tujuan lainnya dalam kegiatan ini yaitu untuk menyadarkan peserta pentingnya budaya beretika dikarenakan pelajar ada yang tidak beretika ketika berbicara. Manfaat dari pelaksanaan ini diharapkan peserta memiliki keterampilan berbicara dengan tata keram atau beretika.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencatat tindakan peserta pelatihan dengan melihat apa yang terjadi di mesjid. Penelitian kualitatif secara sederhana didefinisikan sebagai jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, di mana fakta dapat ditemukan melalui pengamatan. Para remaja,

terutama Pengurus Remaja Masjid Nurudin Lingkar Sari di Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, mendapat manfaat dari kegiatan ini. Memulai pelatihan dengan kegiatan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara.

Permasalahan Mitra

Kegiatan ini berfokus pada sosialisasi remaja, terutama Pengurus Remaja Masjid Nurudin Lingkar Sari di Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Dengan menerapkan PKM ini, tujuan adalah agar remaja dapat bersikap dan beretika baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga mereka memiliki bekal untuk bersikap sopan santun di mana pun mereka berada. Permasalahan mitra setelah observasi sementara adalah sebagai berikut: memberikan sosialisasi dan arahan contoh tata krama yang baik dalam berkomunikasi dengan yang lebih tua dan teman sebaya

Partisipasi Mitra

Kebutuhan telah dipenuhi oleh mitra sejak awal kegiatan. Mitra menyediakan kebutuhan tim Abdimas, seperti ruangan untuk pelatihan yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan, rangkuman hasil pelatihan peserta yang dibuat oleh Tim Abdimas, dan alat kegiatan seperti proyektor, laptop, dan alat tulis yang telah disiapkan oleh mitra. Selain itu, 20 remaja dari masjid yang mengikuti pelatihan. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan berjalan lancar dan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Proses yang dilaksanakan terlihat pada kegiatan berikut:

1. Observasi Prapelatihan

Dengan bantuan anggota tim, ketua tim melakukan observasi dan mempelajari kebutuhan peserta Pengurus Remaja Masjid Nurudin Lingkar Sari di Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Data tentang tata krama masyarakat dilingkungan dikumpulkan oleh tim Abdimas.



2. Persiapan

Untuk persiapan pelatihan, tim Abdimas mengatur kegiatan dengan mempertimbangkan kemampuan berbahasa pengurus yang tidak mendapatkan hasil komunikasi yang memuaskan. Berdasarkan temuan ini, tim Abdimas mulai menyiapkan berbagai alat, termasuk materi, bahan analisis untuk peserta didik, dan lembar pencatatan hasil pelatihan.



3. Penyampaian Materi

Pada titik ini, tim abdimas mengajarkan peserta didik tentang pentingnya budaya literasi. Diharapkan ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan budaya literasi pada generasi muda.



4. Tanya Jawab

Pada titik ini, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang topik pentingnya komunikasi beretika pada generasi muda untuk mendapatkan sikap tata karma yang baik tentang bagaimana peserta didik menangani kurangnya komunikasi bertata krama di kalangan remaja. Ini dilakukan untuk menguji sikap kritis peserta didik terhadap fenomena tersebut.



5. Pelatihan Menyimak

Pada titik ini, siswa diminta untuk menyimak berita dengan judul "Perlukah Kereta Cepat Dilanjutkan Sampai Surabaya, Apa Untungnya?" yang diambil dari situs web CNN Indonesia. Ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menyimak kegiatan. Selanjutnya, mereka diminta untuk memberikan tanggapan yang berkaitan dengan topik tersebut. Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan

dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian informasi yang disampaikan oleh pembicara serta kemampuan untuk menangkap apa yang dibicarakan.

6. Praktik Membaca

Peserta diminta untuk membaca teks dengan intonasi dan menyesuaikan tanda baca. Salah satu anggota abdimas mencontohkan pengucapan dan nada yang tepat untuk setiap paragraf. Peserta didik membaca teks berita secara acak serupa dengan pembawa acara berita. Membaca adalah proses mendapatkan informasi dengan cara tertentu. Sebelum berpartisipasi dalam kegiatan membaca, pembaca harus menentukan tujuan membaca agar informasi yang mereka peroleh sesuai dengan tujuan tersebut.



7. Praktik Berbicara

Salah satu narasumber Abdimas

menjelaskan teknik berbicara, termasuk memoriter dan ekstemporan. Setelah siswa menulis pendapat, mereka diminta untuk berpendapat tanpa teks sehingga tim dapat melihat seberapa baik siswa mengungkapkan pemikiran mereka dan sejauh mana mereka dapat membuat ucapan. Kemampuan berbicara dilatih dengan menyampaikan pendapat secara lisan. Salah satu cara Anda dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa adalah dengan berbicara. Berbicara adalah tindak tutur yang terdiri dari bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.



8. Evaluasi dan Penguatan



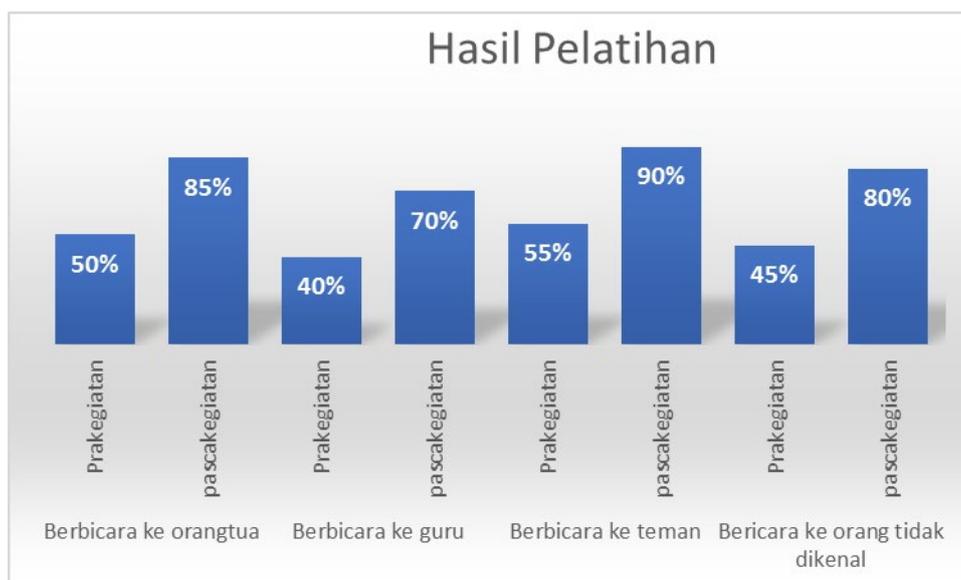
Pada tahap ini dilakukan sebuah evaluasi, perbaikan, dan motivasi pada peserta sebagai pembekalan serta pengetahuan baru terhadap cara berbahasa yang baik dan benar.

9. Hasil Akhir

Hasil pencatatan yang dilakukan memiliki bobot yang telah ditentukan, yakni rentang nilai 80 – 100 dikategorikan **B** (baik), nilai 60 – 79 dikategorikan **C** (cukup), dan 0 – 59 dikategori **K** (kurang). Pencatatan dilakukan pada masing-masing kegiatan Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka terdapat peningkatan yang telah dicapai pada kemampuan peserta didik. Adapun data ditampilkan pada tabel berikut:

Nomor Respon den	Berbicara ke orangtua		Berbicara ke guru		Berbicara ke teman		Bericara ke orang tidak dikenal	
	Prake giatan	Pasca kegiatan	Prake giatan	Pasca kegiatan	Prake giatan	Pasca kegiatan	Prake giatan	Pasca kegiatan
1	B	B	C	B	B	B	B	B
2	B	B	C	B	C	B	C	C
3	C	B	C	C	B	B	C	B
4	C	C	B	B	C	B	B	B
5	B	B	B	B	B	B	C	B
6	B	B	C	C	C	B	K	C
7	C	C	B	B	B	B	B	B
8	C	B	C	B	B	B	B	B
9	C	C	B	B	C	C	C	B
10	B	B	C	B	C	B	B	B
11	B	B	K	C	B	B	C	C
12	C	B	B	B	B	B	B	B
13	C	B	K	C	C	C	C	B
14	B	B	B	B	B	B	B	B
15	C	B	C	B	C	B	B	B
16	B	B	C	C	C	B	C	B
17	C	B	B	B	B	B	C	B
18	C	B	C	B	C	B	C	B
19	B	B	B	B	B	B	B	B
20	B	B	K	C	B	B	C	C

Tim Abdimas melakukan pengolahan hasil dari sumber data baik sebelum maupun setelah diadakannya pelatihan. Hasil yang dicapai dirangkum dalam data dalam bentuk tabel, deskripsi, dan diagram.



Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang positif: kemampuan berbicara kepada orangtua meningkat 35%, kemampuan berbicara kepada guru meningkat 30%, kemampuan berbicara kepada teman sejawat meningkat 35%, dan yang paling penting, kemampuan berbicara kepada orang yang tidak dikenal meningkat 35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM telah meningkatkan kemampuan siswa lebih dari sebelumnya.

Kegiatan PKM meningkatkan kemampuan berbahasa, dan pengurus mesjid memiliki pengetahuan dan bekal dalam ilmu komunikasi. Pola berbicara yang biasanya melakukan kegiatan komunikasi dengan melihat dan mendengar telah berubah dengan menggunakan pola identifikasi inti dari penyampaian materi. Hal ini dapat dilihat. Pasca pelatihan, kemampuan berbicara juga meningkat, yang ditunjukkan dengan berbicara bertata krama dengan kesalahan bahasa gaul. Setelah pelatihan, kemampuan berbicara peserta dengan teman sudah lebih baik karena peserta sekarang memiliki kepekaan dalam pengucapan kalimat yang sopan. Karena peserta belum terbiasa berbicara dan merangkai kata yang sopan, pelatihan berbicara bertata krama awalnya menjadi tantangan. Oleh karenanya, tim abdimas memberikan referensi dan kiat-kiat dalam berbicara salah satunya memahami apa yang ingin dibicarakan dan perlu membiasakan dalam merangkai kata-kata sopan sehingga dapat diterima oleh pendengar dengan baik.

Kesimpulan

Tim Abdimas melakukan kegiatan karena mereka setuju bahwa perlu ada program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Ini karena kemampuan berbahasa diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk kuliah dan bekerja. Selama ini, peserta didik tidak memberi tahu guru tentang masalah mereka dalam belajar bahasa. Mereka sering mengakses informasi melalui video dan artikel di internet, tetapi mereka tidak dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, tim Abdimas merencanakan kegiatan observasi dengan mencatat dan melakukan evaluasi diagnostik untuk meningkatkan dan memperbaiki penggunaan bahasa peserta.

Setelah mitra menyetujui, tim Abdimas melanjutkan dengan melakukan proses observasi dan pelatihan. Di awal kegiatan, proses observasi dilakukan secara non-partisipasi dengan data yang dimiliki oleh pengurus mesjid pengampu. Setelah itu, perbaikan seperti etika komunikasi dilakukan. Berlangsungnya kegiatan pelatihan

dicatat untuk menilai kemajuan peserta didik. Kegiatan tersebut akan dievaluasi dengan memberikan penjelasan tentang perbaikan serta penjelasan tentang jenis bahasa yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mengetahuinya dan dapat segera memperbaikinya. Ketua Abdimas menginstruksikan anggota untuk menjadi pembimbing dalam kegiatan ini. Ini memungkinkan setiap peserta diberikan bimbingan sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan berbahasa mereka sebaik mungkin. Setelah pencatatan dan perbaikan, peserta didik merasa lebih peka dan lebih memahami bagaimana menggunakan praktik bahasa yang tepat. Dengan mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan sopan di dunia kerja, peserta belajar tentang budaya berkomunikasi bertata krama. Praktik ini harus dilatih secara teratur agar peserta didik memiliki sikap kritis dan dapat mengungkapkannya berdasarkan wawasan, data, dan kecakapan berbicara. Budaya literasi berperan sebagai pembangunnya.

Saran

Pengurus percaya bahwa hanya memberikan instruksi untuk membiasakan diri peserta untuk gemar berbicara belum cukup, menurut mitra. Pihak mitra juga menekankan bahwa masyarakat masjid lainnya harus mengambil bagian dalam kegiatan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era global seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariani, Christiyati, dkk. 2002. Tata Krama Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Artati, Budi. 2008. Sopan Berbahas Santun Berkata-kata. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Arum, W. S. A. (2018). Upaya Peningkatan Tata Krama dan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama.
- Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Conference on Innovation and Application of Science and Technology.
- Fiantika, Feny, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Haedar Nashir. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.